



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Teknologi untuk Penguatan Nilai Kebudayaan Siswa SMP

Siti Fatimah^{1*}, Hidayat²

¹Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, sitifatimah@uninus.ac.id

²Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, hidayat@uninus.ac.id

*Corresponding Author: sitifatimah@uninus.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze technology-based character education management to strengthen students' cultural values at SMPN 3 Ngamprah and SMPN 56 Bandung. The background of this research lies in the challenges of globalization, which have contributed to the shift in values and cultural identity among adolescents, requiring school management strategies that integrate character education with technology utilization. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that both schools have systematically implemented the Plan-Do-Check-Act (PDCA) cycle. In the planning stage, programs were collaboratively designed involving principals, teachers, and other stakeholders. The implementation combined technology-based learning with cultural value reinforcement through both online and offline activities, such as creative projects, digital campaigns, and curriculum integration of cultural values. The evaluation stage revealed a decrease in disciplinary violations and an increase in student participation in cultural activities, although challenges remain in technological infrastructure and teachers' digital competence. The follow-up actions included teacher capacity building, enhancement of technological facilities, parental involvement, and digital-based character data management. This study concludes that technology-based character education management effectively strengthens students' cultural values, although its sustainability requires consistent program updates, resource support, and active involvement from all stakeholders.*

Keywords: *Character Education Management, Educational Technology, Cultural Values, PDCA, Junior High School*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pendidikan karakter berbasis teknologi dalam meningkatkan nilai-nilai kebudayaan siswa di SMPN 3 Ngamprah dan SMPN 56 Kota Bandung. Latar belakang penelitian ini adalah tantangan globalisasi yang mempengaruhi pergeseran nilai dan identitas budaya di kalangan remaja, sehingga diperlukan strategi manajemen sekolah yang memadukan pendidikan karakter dan pemanfaatan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi,

serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah telah menerapkan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) secara sistematis. Pada tahap perencanaan, program disusun secara kolaboratif dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lain. Pelaksanaan program memadukan pembelajaran berbasis teknologi dengan penanaman nilai kebudayaan melalui kegiatan daring dan luring, seperti proyek kreatif, kampanye digital, dan integrasi nilai budaya dalam kurikulum. Pemeriksaan menunjukkan adanya penurunan pelanggaran tata tertib dan peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan budaya, meskipun masih terdapat kendala pada infrastruktur teknologi dan kompetensi digital guru. Tindak lanjut meliputi penguatan kapasitas guru, peningkatan sarana teknologi, keterlibatan orang tua, dan pengelolaan data karakter berbasis digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter berbasis teknologi mampu memperkuat nilai-nilai kebudayaan siswa secara efektif, namun keberlanjutannya memerlukan pembaruan program yang konsisten, dukungan sumber daya, dan keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Karakter, Teknologi Pendidikan, Nilai Kebudayaan, PDCA, Sekolah Menengah Pertama

PENDAHULUAN

Memasuki era Revolusi Industri 4.0 dan perkembangan masyarakat digital abad ke-21, pendidikan di Indonesia dihadapkan pada tantangan besar untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat yang berakar pada nilai-nilai kebudayaan bangsa. Perubahan sosial, arus globalisasi, dan masifnya penggunaan teknologi informasi di kalangan remaja telah membawa dampak ambivalen: di satu sisi membuka peluang pembelajaran tanpa batas, namun di sisi lain berpotensi mengikis identitas budaya dan nilai moral generasi muda (Adnyana et al., 2025; Haryanto et al., 2024; Judijanto et al., 2025).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter siswa karena berada pada fase perkembangan remaja awal, di mana nilai-nilai, sikap, dan perilaku mulai terbentuk secara permanen (Khotimah & Inayati, 2023). Dalam konteks ini, manajemen pendidikan karakter menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, gotong royong, tanggung jawab, dan cinta budaya (Sholeh et al., 2025).

Penguatan pendidikan karakter (PPK) telah menjadi kebijakan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018, yang menekankan perlunya integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Namun, perkembangan teknologi dan media digital menuntut inovasi dalam strategi implementasi PPK agar relevan dengan gaya belajar dan pola interaksi generasi digital native (Nohalium, 2018).

Manajemen pendidikan karakter berbasis teknologi muncul sebagai pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip manajemen sekolah dengan pemanfaatan platform digital untuk perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program karakter (Firdaus et al., 2024). Melalui integrasi teknologi, sekolah dapat memperluas jangkauan pembelajaran nilai, meningkatkan partisipasi siswa, serta memperkuat dokumentasi dan analisis perkembangan karakter secara *real-time* (Prayoga & Ubaidillah, 2025).

Namun, dalam praktiknya, banyak sekolah menghadapi tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi untuk pendidikan karakter, rendahnya keterlibatan orang tua dalam program berbasis digital, serta kurangnya panduan implementasi yang kontekstual. Studi-studi sebelumnya (Ihza et al., 2024), (Dewi et al., 2021; Rahman et al., 2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan karakter masih lebih

banyak digunakan untuk penyampaian konten, bukan sebagai instrumen manajerial yang sistematis untuk mengelola dan memantau perkembangan karakter siswa.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membangun model manajemen pendidikan karakter berbasis teknologi yang tidak hanya fokus pada materi ajar, tetapi juga pada pengelolaan strategis yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah kepala sekolah sebagai manajer pendidikan, guru sebagai fasilitator, siswa sebagai subjek aktif, serta orang tua dan komunitas sebagai mitra. Penelitian ini mengisi kesenjangan (*gap*) kajian yang selama ini cenderung memisahkan aspek teknologi dan manajemen karakter, dengan menawarkan pendekatan terpadu yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai kebudayaan siswa di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami dan menjelaskan fenomena manajemen pendidikan karakter berbasis teknologi secara mendalam dalam konteks alami dan sosial, serta menggali makna subjektif dari pengalaman para pemangku kepentingan di sekolah (Plano Clark, 2017). Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan teknologi di setting kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tegas (Adrias & Ruswandi, 2025; Yin, 2017).

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah menengah pertama, yaitu SMPN 3 Ngamprah dan SMPN 56 Kota Bandung, yang dipilih secara purposive karena keduanya telah menerapkan program pendidikan karakter yang memanfaatkan teknologi digital sebagai media dan instrumen pengelolaan program. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum/kesiswaan, guru, wali kelas, guru bimbingan konseling, dan siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu: Wawancara mendalam (*in-depth interviews*) untuk memperoleh narasi detail terkait pengalaman, strategi, dan kendala pelaksanaan manajemen pendidikan karakter berbasis teknologi. Observasi partisipatif untuk melihat secara langsung bagaimana teknologi digunakan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter di sekolah. Studi dokumentasi terhadap dokumen kebijakan sekolah, modul pendidikan karakter berbasis digital, laporan evaluasi program, serta arsip kegiatan yang diunggah pada platform teknologi sekolah (Patton, 2014; Tashakkori & Creswell, 2007).

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*), di mana interaksi langsung peneliti dengan subjek dan konteks lapangan menjadi bagian integral dari proses penelitian (Lincoln & Guba, 1985; Tisdell et al., 2025). Instrumen bantu yang digunakan meliputi panduan wawancara, lembar observasi, kisi-kisi analisis dokumen, dan format catatan lapangan.

Keabsahan data diuji dengan mengacu pada empat kriteria Lincoln dan Guba (Lincoln & Guba, 1985): *Credibility* (kredibilitas) melalui triangulasi sumber dan *member checking*. *Transferability* (keteralihan) dengan memberikan deskripsi kontekstual secara rinci (*thick description*). *Dependability* (ketertahanan) melalui audit trail yang merekam seluruh proses penelitian. *Confirmability* (konfirmasiabilitas) dengan dokumentasi sistematis yang dapat diverifikasi pihak lain (Shenton, 2004).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles et al., 2014) yang mencakup tiga tahap: Reduksi data (*data reduction*): seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi informasi yang relevan. Penyajian data (*data display*): menyusun data dalam bentuk naratif, matriks, dan visualisasi. Penarikan

kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*): dilakukan secara iteratif untuk memastikan konsistensi temuan.

Analisis dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data untuk memungkinkan respons adaptif terhadap dinamika di lapangan. Penelitian dilaksanakan pada periode Februari hingga April 2025, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, analisis, dan penyusunan laporan hasil penelitian.

Diharapkan, pendekatan ini dapat memberikan kontribusi substantif dalam pengembangan model manajemen pendidikan karakter berbasis teknologi yang kontekstual, terukur, dan berbasis bukti di tingkat sekolah menengah pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis Teknologi

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 3 Ngamprah dan SMPN 56 Kota Bandung, kepala sekolah telah merancang program pendidikan karakter berbasis teknologi secara sistematis. Program ini mengacu pada Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter serta visi-misi sekolah yang menekankan penguatan nilai-nilai kebudayaan siswa di era digital. Perencanaan meliputi penyusunan jadwal kegiatan tahunan, penetapan indikator keberhasilan berbasis karakter dan budaya, serta pengembangan platform digital untuk memantau ketercapaian program secara real-time.

Kegiatan perencanaan dilakukan secara partisipatif, dengan melibatkan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru mata pelajaran, wali kelas, tim teknologi informasi sekolah, dan perwakilan OSIS dalam forum diskusi terbatas. Pendekatan kolaboratif ini tercermin dalam kutipan wawancara berikut:

“Kami merasa dilibatkan, bukan hanya menerima instruksi. Saat menyusun program karakter, termasuk kegiatan yang berbasis teknologi, kami bisa menyampaikan ide sesuai kondisi kelas dan siswa.”— (Guru IPS, hasil wawancara, 12 Maret 2025).

Dokumentasi perencanaan tahun ajaran 2024–2025 menunjukkan adanya matriks program pendidikan karakter per semester, panduan penggunaan Learning Management System (LMS) untuk pembinaan karakter, modul digital yang memuat nilai-nilai kebudayaan lokal dan nasional, serta notulen rapat koordinasi antara pihak sekolah dan komite. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *distributed leadership* yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam pengambilan keputusan pendidikan (Hallinger & Heck, 2010).

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kepala sekolah di kedua SMP tersebut telah mengimplementasikan perencanaan pendidikan karakter berbasis teknologi secara terstruktur dan terarah. Program ini mengintegrasikan jadwal, indikator keberhasilan, serta instrumen evaluasi berbasis digital yang dirancang untuk memonitor perkembangan karakter siswa. Temuan ini mendukung pandangan (Lickona, 2012) bahwa perencanaan yang matang berperan krusial dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan (Zahfa et al., 2025).

Keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam proses perencanaan menjadi indikator penting pendekatan *shared decision making*, yang menurut (DuFour, 2004; DuFour & Eaker, 2009; Hord, 2004) merupakan elemen utama dari *professional learning community*. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program, sekaligus memperkuat komitmen seluruh pihak terhadap pelaksanaannya.

Penggunaan instrumen evaluasi berbasis teknologi seperti aplikasi penilaian sikap, e-portfolio karakter, dan survei digital menunjukkan adanya orientasi pada transparansi dan akuntabilitas. Instrumen ini memungkinkan pemantauan yang lebih objektif serta terfokus pada penguatan nilai-nilai budaya, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Menurut (Anderson & Dron, 2017), pemanfaatan teknologi yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dapat mempercepat internalisasi nilai dan membentuk perilaku positif siswa.

Pendekatan perencanaan yang kolaboratif dan terdokumentasi dengan baik juga menciptakan iklim sekolah yang terbuka terhadap inovasi dan perbaikan berkelanjutan. Hal ini selaras dengan pandangan Louis et al. (2010) bahwa budaya kolaboratif yang kuat berkorelasi positif dengan pencapaian akademik dan non-akademik siswa.

Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Teknologi

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis teknologi di SMPN 3 Ngamprah dan SMPN 56 Kota Bandung berjalan selaras dengan perencanaan yang telah disusun, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan dalam berbagai aspek kegiatan sekolah. Pada tahap pembelajaran di kelas, guru memanfaatkan platform Learning Management System (LMS) dan aplikasi pendukung lainnya untuk menyisipkan materi karakter yang relevan dengan topik pelajaran. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab diinternalisasikan melalui tugas proyek, forum diskusi daring, serta penilaian sikap yang terdokumentasi secara digital. Penggunaan media digital memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang cepat dan terdokumentasi, sehingga proses pembinaan karakter dapat dimonitor secara berkelanjutan.

Kegiatan pembiasaan karakter juga memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan dan efektivitasnya. Di SMPN 3 Ngamprah, misalnya, kegiatan literasi budaya dilakukan melalui pembacaan artikel budaya daerah yang diunggah pada platform sekolah, dilanjutkan dengan refleksi siswa yang dikumpulkan secara daring. Di SMPN 56 Kota Bandung, program “E-Budaya” memungkinkan siswa mengunggah karya digital seperti video, poster, dan infografis tentang nilai-nilai kebudayaan lokal maupun nasional. Karya-karya tersebut kemudian dipamerkan melalui kanal resmi sekolah dan media sosial sebagai bentuk apresiasi sekaligus motivasi bagi siswa lainnya.

Pelaksanaan kegiatan anti-bullying juga mendapat dukungan teknologi. Siswa dilibatkan dalam pembuatan konten digital kampanye anti-bullying seperti video edukasi, podcast, dan komik digital yang dipublikasikan melalui portal sekolah. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya saling menghormati, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi secara positif dan kreatif.

Dari sisi manajemen, kepala sekolah dan tim pengelola memanfaatkan dashboard pemantauan berbasis web untuk memantau keterlibatan siswa, progres pencapaian indikator karakter, serta kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan daring maupun luring. Sistem ini memudahkan proses evaluasi berkala dan memungkinkan penyesuaian strategi secara cepat apabila ditemukan hambatan atau penurunan partisipasi siswa.

Pelaksanaan yang melibatkan kolaborasi aktif antara guru, siswa, orang tua, dan pihak eksternal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi penguat dalam menanamkan nilai-nilai kebudayaan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru,

“Dengan bantuan platform digital, kami bisa mengawasi perkembangan karakter siswa tanpa terbatas waktu dan tempat. Orang tua juga dapat memantau secara langsung sehingga pembinaan karakter menjadi kerja bersama” - (Guru Bahasa Indonesia, hasil wawancara, 15 Maret 2025).

Secara keseluruhan, pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan karakter tidak hanya mempermudah distribusi materi dan monitoring, tetapi juga menciptakan ruang partisipasi yang lebih luas bagi seluruh warga sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan (Anderson & Dron, 2017) bahwa teknologi pendidikan yang terintegrasi dapat memperkuat proses internalisasi nilai dan meningkatkan efektivitas pembelajaran karakter di sekolah.

Pemeriksaan Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Teknologi

Pemeriksaan terhadap implementasi pendidikan karakter berbasis teknologi di SMPN

3 Ngamprah dan SMPN 56 Kota Bandung dilakukan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program selaras dengan perencanaan yang telah disusun, sekaligus mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan nilai-nilai kebudayaan siswa. Proses pemeriksaan dilakukan melalui observasi langsung di kelas dan lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan guru, wali kelas, dan siswa, serta analisis data dari platform pemantauan digital yang digunakan sekolah.

Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan yang direncanakan telah dilaksanakan secara konsisten. Integrasi nilai-nilai kebudayaan ke dalam kurikulum melalui tugas proyek, forum diskusi daring, dan konten multimedia berjalan sesuai jadwal dan mendapat partisipasi aktif siswa. Data dari dashboard pemantauan menunjukkan tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan berbasis teknologi berada di atas 85%, dengan variasi tertinggi pada kegiatan kreatif seperti pembuatan video budaya dan kampanye digital anti-bullying.

Namun, pemeriksaan juga mengidentifikasi beberapa kendala. Di SMPN 3 Ngamprah, akses internet yang tidak stabil pada jam-jam tertentu berdampak pada keterlambatan pengumpulan tugas digital. Sementara di SMPN 56 Kota Bandung, terdapat sebagian guru yang masih cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional dan belum sepenuhnya memanfaatkan fitur-fitur evaluasi karakter yang tersedia di platform digital.

Evaluasi persepsi siswa melalui kuesioner daring menunjukkan bahwa lebih dari 90% responden merasa kegiatan berbasis teknologi membantu mereka memahami nilai-nilai budaya dengan cara yang lebih menarik. Namun, sekitar 15% siswa menyatakan masih kesulitan mengatur waktu untuk mengerjakan tugas digital di luar jam sekolah, terutama karena keterbatasan perangkat di rumah. Guru yang diwawancarai menekankan bahwa keberhasilan program juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua, yang pada beberapa kasus masih kurang optimal.

Indikator keberhasilan yang telah ditetapkan termasuk penurunan insiden pelanggaran tata tertib, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan budaya, dan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai karakter menunjukkan tren positif. Data komite sekolah dan laporan guru BK mencatat adanya penurunan laporan perilaku kurang disiplin dan kasus perundungan dibandingkan tahun sebelumnya.

Pemeriksaan juga menilai keterlibatan pihak eksternal seperti komunitas budaya dan LSM anti-bullying. Kolaborasi ini berjalan baik di kedua sekolah, namun dokumentasi hasil kegiatan dan dampaknya terhadap siswa masih perlu diperkuat agar dapat menjadi acuan evaluasi jangka panjang. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu wakil kepala sekolah,

“Kami sudah bisa memantau perkembangan karakter siswa lewat sistem digital, tapi ke depan perlu ada analisis yang lebih detail agar bisa memprediksi potensi masalah dan segera menanganinya.”— (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, hasil wawancara, 20 Maret 2025).

Secara keseluruhan, pemeriksaan menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter berbasis teknologi di kedua sekolah telah berjalan sesuai rencana dengan capaian positif, meskipun masih terdapat tantangan teknis dan variasi tingkat pemanfaatan teknologi di kalangan guru. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan kapasitas SDM dan infrastruktur pendukung agar keberhasilan program dapat lebih merata dan berkelanjutan.

Tindak Lanjut Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Teknologi

Tindak lanjut dari hasil pemeriksaan implementasi pendidikan karakter berbasis teknologi di SMPN 3 Ngamprah dan SMPN 56 Kota Bandung difokuskan pada perbaikan berkelanjutan dan penguatan program agar lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebudayaan siswa. Berdasarkan analisis hasil evaluasi, sekolah mengambil langkah strategis untuk mengatasi kendala teknis, meningkatkan kapasitas guru, memperluas keterlibatan orang tua, dan memperkuat sistem monitoring berbasis digital.

Salah satu tindak lanjut utama adalah peningkatan infrastruktur teknologi, terutama di

SMPN 3 Ngamprah yang mengalami kendala akses internet pada jam-jam tertentu. Sekolah bekerja sama dengan penyedia layanan internet lokal untuk meningkatkan kualitas jaringan, serta menyediakan beberapa perangkat tambahan seperti laptop dan tablet yang dapat dipinjam oleh siswa yang membutuhkan. Di SMPN 56 Kota Bandung, fokus tindak lanjut diarahkan pada peningkatan pemanfaatan fitur evaluasi karakter di platform digital, melalui pelatihan guru yang lebih intensif dan pendampingan teknis secara berkala.

Penguatan kapasitas guru menjadi prioritas utama. Kedua sekolah menyusun program pelatihan internal yang memadukan penggunaan teknologi pendidikan dengan strategi pembelajaran berbasis karakter. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan aplikasi, tetapi juga pada perancangan aktivitas pembelajaran yang memadukan materi akademik, nilai kebudayaan, dan keterampilan abad ke-21. Guru Bimbingan Konseling mendapatkan tambahan modul terkait konseling berbasis teknologi untuk memantau perkembangan karakter siswa secara lebih sistematis.

Keterlibatan orang tua dan komunitas juga menjadi perhatian penting. Program parenting berbasis webinar diperkenalkan untuk memberikan wawasan tentang peran keluarga dalam penguatan karakter, sekaligus mengajarkan keterampilan literasi digital kepada orang tua agar mereka dapat memantau dan mendukung kegiatan anak melalui platform sekolah. Kolaborasi dengan komunitas budaya setempat diperluas, termasuk mengundang narasumber untuk memberikan workshop daring dan luring tentang seni, tradisi, dan kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan siswa.

Dalam upaya memperkuat sistem monitoring, kedua sekolah membentuk tim khusus yang bertugas mengelola dashboard pemantauan karakter. Tim ini bertanggung jawab melakukan analisis data secara berkala, mengidentifikasi tren perkembangan nilai-nilai karakter siswa, dan memberikan rekomendasi kebijakan kepada kepala sekolah. Selain itu, sistem penghargaan digital juga diperbarui untuk memotivasi siswa, misalnya dengan memberikan lencana virtual dan sertifikat elektronik bagi siswa yang menunjukkan konsistensi perilaku positif. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu kepala sekolah,

“Tindak lanjut ini bukan sekadar menutup kekurangan, tapi membangun sistem yang lebih kuat agar pendidikan karakter benar-benar menjadi bagian yang hidup di sekolah, baik secara offline maupun online.” – (Kepala SMPN 56 Kota Bandung, hasil wawancara, 28 Maret 2025).

Secara keseluruhan, tindak lanjut yang dilakukan mencerminkan penerapan prinsip perbaikan berkelanjutan dalam siklus PDCA. Langkah-langkah ini tidak hanya menjawab tantangan yang ditemukan pada tahap pemeriksaan, tetapi juga memperkuat fondasi program agar lebih adaptif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis teknologi di kedua sekolah diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan terhadap pembentukan karakter dan nilai kebudayaan siswa.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter berbasis teknologi di SMPN 3 Ngamprah dan SMPN 56 Kota Bandung telah menerapkan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) secara terstruktur, dengan fokus pada internalisasi nilai-nilai kebudayaan melalui pemanfaatan teknologi pendidikan. Perencanaan yang dilakukan di kedua sekolah bersifat kolaboratif, melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan dalam beberapa kesempatan, perwakilan orang tua siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip *Total Quality Management* (TQM) yang menekankan pentingnya perencanaan berbasis kebutuhan lokal dan perbaikan berkelanjutan melalui keterlibatan seluruh pemangku kepentingan (Deming, 1982; Sallis, 2010).

Pendekatan kolaboratif dalam perencanaan ini juga sejalan dengan teori *Distributed*

Leadership, di mana pengambilan keputusan dan perumusan strategi tidak hanya menjadi domain kepala sekolah, tetapi dibagi dengan para guru dan pihak lain yang relevan (Hallinger & Heck, 2010). Keterlibatan guru dalam perancangan program memungkinkan adanya *sense of ownership* terhadap kegiatan yang direncanakan, sehingga meningkatkan komitmen pada tahap pelaksanaan.

Pelaksanaan program di kedua sekolah memperlihatkan integrasi nilai-nilai kebudayaan ke dalam pembelajaran melalui media digital, tugas proyek, kampanye daring, dan kegiatan berbasis *Learning Management System* (LMS). Hal ini menunjukkan penerapan prinsip *Blended Learning* yang memanfaatkan teknologi untuk memperkaya interaksi pembelajaran dan memperkuat pembinaan karakter siswa (Anderson & Dron, 2017). Implementasi kegiatan anti-bullying berbasis teknologi, seperti pembuatan video edukasi dan kampanye digital, juga memperlihatkan keterkaitan antara pengembangan karakter dan keterampilan literasi digital siswa, yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Namun, pemeriksaan (*Check*) mengungkapkan adanya tantangan berupa keterbatasan infrastruktur teknologi dan variasi tingkat pemanfaatan fitur digital oleh guru. Kondisi ini memperlihatkan adanya *digital divide* internal di lingkungan sekolah (Selwyn, 2016), di mana perbedaan kompetensi dan akses teknologi di antara pendidik mempengaruhi konsistensi pelaksanaan program. Meski demikian, indikator keberhasilan seperti penurunan insiden pelanggaran tata tertib dan meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan budaya menunjukkan tren positif yang mengindikasikan efektivitas strategi yang diterapkan.

Tindak lanjut (*Actuating*) yang diambil kedua sekolah memperkuat implementasi teori *Continuous Improvement* dalam TQM, dengan langkah-langkah seperti peningkatan infrastruktur, pelatihan guru, penguatan keterlibatan orang tua, dan pembentukan tim pemantau karakter berbasis data. Langkah ini sejalan dengan temuan (Glewwe & Muralidharan, 2022) yang menegaskan bahwa efektivitas kebijakan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan aktor lokal untuk mengadaptasi dan menyesuaikan strategi berdasarkan evaluasi lapangan.

Selain itu, integrasi nilai kebudayaan melalui teknologi menunjukkan relevansi dengan pendekatan *Cultural Responsive Pedagogy* (Gay, 2018), di mana pembelajaran dirancang untuk mengaitkan materi dengan identitas, pengalaman, dan kearifan lokal siswa. Program seperti “E-Budaya” di SMPN 56 Kota Bandung menjadi contoh praktik baik dalam mengombinasikan nilai tradisional dengan media modern untuk menarik minat siswa dan mempertahankan relevansi kebudayaan di era digital.

Dengan demikian, manajemen pendidikan karakter berbasis teknologi di kedua sekolah ini dapat dikategorikan sebagai model *hybrid* yang menggabungkan kepemimpinan partisipatif, pemanfaatan teknologi, dan penguatan nilai kebudayaan. Meskipun masih menghadapi hambatan teknis dan kapasitas SDM, kerangka kerja PDCA yang diterapkan telah memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan program secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter berbasis teknologi di SMPN 3 Ngamprah dan SMPN 56 Kota Bandung telah menerapkan siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA) secara sistematis untuk meningkatkan nilai-nilai kebudayaan siswa. Pada tahap perencanaan, kedua sekolah berhasil merumuskan strategi secara kolaboratif dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lain, sehingga menghasilkan program yang kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal. Pelaksanaan program menunjukkan integrasi efektif antara nilai-nilai kebudayaan dan teknologi pendidikan melalui pembelajaran daring, tugas proyek kreatif, dan kampanye digital yang mampu menumbuhkan kesadaran karakter di kalangan siswa. Tahap pemeriksaan mengidentifikasi keberhasilan dalam menurunkan pelanggaran tata tertib dan meningkatkan partisipasi siswa pada kegiatan budaya,

meskipun masih terdapat kendala infrastruktur teknologi dan variasi kompetensi digital guru. Tindak lanjut yang dilakukan, seperti peningkatan kapasitas guru, perbaikan infrastruktur, penguatan keterlibatan orang tua, dan pengelolaan data karakter siswa secara digital, mencerminkan komitmen sekolah terhadap perbaikan berkelanjutan. Secara keseluruhan, penerapan manajemen pendidikan karakter berbasis teknologi terbukti mampu memperkuat nilai-nilai kebudayaan siswa, namun efektivitas jangka panjang bergantung pada konsistensi pembaruan program, dukungan sumber daya, dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan.

REFERENSI

- Adnyana, P. E. S., Juansa, A., Rianty, E., Saputro, D. R. S., Andryadi, A., Winatha, K. R., Yunefri, Y., Lakadjo, M. A., Gunadi, A., & Na'imah, T. (2025). *Pendidikan Abad Ke-21: Tantangan, Strategi dan Inovasi Pendidikan Masa Depan*. PT. Star Digital Publishing.
- Adrias, & Ruswandi, A. (2025). *Desain Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Rajawali Pers.
- Anderson, T., & Dron, J. (2017). Integrating learning management and social networking systems. *Italian Journal of Educational Technology*, 25(3), 5–19.
- Deming, W. E. (1982). *Guide to Quality Control*. Massachusetts Institute Of Technology.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257.
- DuFour, R. (2004). What is a "professional learning community"? *Educational Leadership*, 61(8), 6–11.
- DuFour, R., & Eaker, R. (2009). *Professional learning communities at work tm: best practices for enhancing students achievement*. Solution Tree Press.
- Firdaus, A., Asrori, A., Hakim, D. A., & Anggraini, H. (2024). Implementasi Model Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Era Digital. *Unisan Jurnal*, 3(1), 215–238.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.
- Glewwe, P., & Muralidharan, K. (2022). *Improving School Education Outcomes in Developing Countries*.
- Hallinger, P., & Heck, R. H. (2010). Collaborative leadership and school improvement: Understanding the impact on school capacity and student learning. *School Leadership and Management*, 30(2), 95–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13632431003663214>
- Haryanto, S., Aziz, A. A., Syakhrani, A. W., Muslim, S., & Judijanto, L. (2024). URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA DI ERA SOCIETY 5.0. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 1–9.
- Hord, S. M. (2004). *Learning together, leading together: Changing schools through professional learning communities*. Teachers College Press.
- Ihza, M. M., Jumadi, J., & Satrio, A. (2024). Analisis Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Pendidikan Karakter di Era Teknologi 4.0. *J-INSTECH*, 5(2), 105–121.
- Judijanto, L., Hartati, T., Apriyanto, A., Pamangin, W. W., & Haluti, F. (2025). *Pendidikan Abad 21:: Menyambut Transformasi Dunia Pendidikan di Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Khotimah, D. F. K., & Inayati, N. L. (2023). Strategi Pembinaan Karakter Islami Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 365–371.
- Lickona, T. (2012). *Educating For Character*. Sinar Grafika.
- Lincoln, Y., & Guba, B. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Pulications. Inc.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods*

- Sourcebook* (Third Edit). SAGE Publications, Inc.
- Nohalium, D. (2018). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran di SMP Negeri 2 Tondon Kabupaten Toraja Utara*. Institut Agama Kristen Negeri Toraja.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Plano Clark, V. L. (2017). Mixed methods research. *The Journal of Positive Psychology*, 12(3), 305–306.
- Prayoga, M. A., & Ubaidillah, U. (2025). Inovasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal untuk Mewujudkan Keberlanjutan Pendidikan di Era Digital. *Sustainability: Educational Innovation and Local Identity*, 1(1), 58–70.
- Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., & Zahro, N. A. D. S. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294–304.
- Sallis, E. (2010). *Total Quality Education in Education, Manajemen Mutu Pendidikan, Terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Selwyn, N. (2016). *Is technology good for education?* John Wiley & Sons.
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75.
- Sholeh, M. I., Soki, S., Syafi'i, A., Habibullo, M., Sahri, S., & Al Farisy, F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(1), 56–67.
- Tashakkori, A., & Creswell, J. W. (2007). The new era of mixed methods. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(1), 3–7. <https://doi.org/10.1177/2345678906293042>
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications*. SAGE Publications US.
- Zahfa, F., Padila, A. R., & Lestari, A. D. (2025). Pengembangan dan Implementasi Ekstrakurikuler PAI untuk Pembentukan Karakter Siswa. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 2004–2016.